

EFEKTIVITAS SAKRAMEN INISIASI

Kesatuan Perayaan Ritual dan Tindakan Real

Largus Nadeak*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas
Email: largus.nadeak@gmail.com

Abstract

The sacraments of Christian initiation: Baptism, Confirmation, and the Eucharist lay the foundations of every Christian life. The faithful are born anew by Baptism, strengthened by the sacrament of Confirmation, and receive in the Eucharist the food for eternal life. The sacraments of Christian initiation become effective (as medium of salvation), when ritual celebration of these sacraments unites with real act of the faithful. The grace accepted in ritual celebration must bear fruit in the real act. Man/woman who has received the sacraments of Christian initiation asks, "What deed must I do?" Baptism guides someone to live with and in Christ and be called to provide the truth. Confirmation brings someone to be a faithful witness of Christ. Eucharist makes someone renew always his/her faithfulness as a disciple of Christ by doing solidarity. Thus the sacraments of initiation guide faithful to a community where God lives.

Kata-kata kunci: *perayaan, sakramen, inisiasi, murid, rahmat, panggilan, solidaritas, tindakan.*

Pendahuluan

Ada tiga signifikansi dan keampuhan yang harus saling terpaut satu sama lain dalam sakramen, agar sakramen tersebut efektif, yaitu *cultural, salutary, social*. Dalam hidup nyata makna tadi terpisah satu sama lain sehingga terjadi kesenjangan antara pengalaman umat waktu perayaan ritual sakramental dengan pola hidup real mereka. Misalnya, orang rajin ke gereja serta dengan khusuk mengikuti perayaan Ekakristi, namun sikap dan tindakannya di luar gereja tidak menunjukkan solidaritas dan pengorbanan yang menjadi panggilan sakramen tersebut. Aspek sosial dari sakramen tersebut kurang mendapat perhatian. Orang terbuai oleh rahmat pengudusan sakramen, namun lupa bahwa orang yang dirahmati tersebut harus juga terpanggil untuk membuahkannya rahmat yang diterimanya. Agar sakramen inisiasi efektif sebagai sarana keselamatan maka perayaan ritual harus menyatu dengan tindakan real.

Pertanyaan di Pintu Inisiasi

"Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" (Mat 19: 16). Dengan pertanyaan ini seorang anak muda mengetuk pintu "rumah pengikut Yesus". Yesus menjawab, "Jika engkau hendak sempurna, pergilah, jualah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku." (Mat 19: 20).¹ Yesus mengatakan dengan tegas bahwa sebelum masuk ke "rumah pengikut-Nya

* Largus Nadeak, Lisensiat dalam bidang Teologi Moral lulusan Akademi Alfonsianum – Roma, dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

¹YOHANES PAULUS II, *Veritatis Splendor*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 1994, no. 6.

dan menghidupi ajaran moral-Nya”, anak muda itu harus lebih dahulu menjual milik. Penjualan milik tersebut merupakan perbuatan penting sebelum menjadi murid dan selama menjadi murid juga harus berbuat hal yang sama. “Baik” yang dimaksud bukan hanya dalam muatan ide, tetapi hal yang baik itu harus terwujud dalam tindakan (pebuatan). Pertanyaan untuk menjadi murid Yesus (inisiasi) adalah: Perbuatan baik apa yang harus kulakukan?

Anugerah dan Panggilan Sakramen Inisiasi

Sakramen Inisiasi (Permandian, Penguatan, Ekaristi) yang dirumuskan dalam dogma, diatur dalam hukum gereja dan dirayakan dalam liturgi, kita yakini sebagai tanda dan sarana penerimaan seseorang dalam suatu komunitas kediaman Allah.

Sakramen-sakramen inisiasi Kristen - Pembaptisan, Penguatan dan Ekaristi - meletakkan dasar-dasar kehidupan Kristen. ‘Dianugerahi oleh rahmat Krsitus, manusia diberi bagian dalam kodrat ilahi. Dalam hal ini terdapat keserupaan tertentu dengan jadinya, bertumbuhnya dan dikuatkannya kehidupan kodrati itu. Dilahirkan kembali dalam Pembaptisan, umat beriman diteguhkan oleh Sakramen Penguatan dan dikuatkan oleh roti kehidupan abadi dalam Ekaristi. Jadi, oleh sakramen-sakramen inisiasi mereka dibawa masuk semakin jauh ke dalam kehidupan Allah dan semakin mendekati cinta yang sempurna.²

Ada tiga signifikansi dan keampuhan yang harus saling terpaut satu sama lain dalam sakramen, agar sakramen tersebut efektif (manjadi sarana keselamatan), yaitu: *cultural, salutary, social*.³ Sering juga disebut bahwa sakramen memiliki dimensi yang integral, yaitu, *lex credendi, lex orandi, lex vivendi*. Maka efektivitas suatu sakramen dalam hidup orang beriman terjadi dalam kesatuan perayaan ritual dan tindakan real. Ibadat seharusnya mempengaruhi tindakan sehari-hari, dan tindakan tersebut dipersembahkan dalam ibadat (kontemplasi). Signifikansi dan keampuhan ketiga sakramen inisiasi ini kita bicarakan dalam 4 poin, yang sangat terbuka untuk diperkaya, yaitu: rahmat sakramen, mencermati kenyataan, panggilan sakramen, dan tawaran.

Sakramen Permandian

Rahmat Sakramen Permandian

Pandangan Katolik tentang Sakramen Permandian bisa kita temukan dalam Katekismus Gereja Katolik⁴ dan Kitab Hukum Kanonik⁵. Sakramen ini diadakan oleh Kristus dan dipercayakan kepada Gereja (umat beriman) untuk menandakan dan menghadirkan perbuatan Kristus dalam Gereja-Nya. Jelas ada kegiatan pengudusan dari pihak Allah dan sikap hormat dari pihak manusia.

Sakramen Permandian merupakan gerbang untuk keselamatan dan untuk menerima sakramen lain. Dengan Sakramen Permandian, orang dibebaskan dari dosa,

²KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, Ende: Arnoldus 1995, no. 1212.

³B. HÄRING, *The Law of Christ II*, Cork: The Mercier Press 1970, 143.

⁴KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ... , no. 1213-1284.

⁵KITAB HUKUM KANONIK 1983, Jakarta: Obor 1999, Kan. 849-879.

dilantik menjadi anak Allah, dan digabungkan dengan Gereja (inisiasi). Dengan demikian orang yang menerima sakramen ini hidup *with and in Christ*. Terjadi suatu peristiwa di mana Allah menjadikan manusia ikut dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Allah menjadikan manusia teman kerja-Nya, berjuang bersama-Nya melawan kejahatan, dan terlibat dalam misi Yesus memperbaiki dunia. Kegiatan ini terjadi dalam Gereja yang *essere in definire* (terus-menerus mendefinisikan hidupnya). Gereja sudah merumuskan ajaran yang harus dipedomani umat, namun dia harus merumuskan diri terus menerus agar tetap menjadi komunitas yang aktual/relevan pada zamannya.

Gereja tidak boleh sombong dengan rumusan-rumusan dogmatisnya, yang bisa memiliki kecenderungan mengalienasikan orang yang tidak setuju dengan dogma yang dirumuskan, pada hal orang tersebut sungguh menghayati hidup di “rumah pengikut Yesus”.⁶

Kita yakini Allah itu membagikan rahmat-Nya tidak seketika saja, namun terus berlangsung. Agar rahmat Allah sungguh berpengaruh dalam kehidupan umat, perlu diperhatikan situasi umat:

1. Orangtua harus mempunyai disposisi dan pengetahuan akan sakramen permandian (rahmat dan tuntutan);
2. Ada jaminan bahwa anak didik dengan baik menurut ajaran Katolik;
3. Pendidiknya tentu keluarga dan komunitas setempat.

Mencermati Kenyataan

Ada beberapa kecenderungan yang perlu diwaspadai dalam kehidupan umat sehubungan dengan aktivitas permandian. Dari pengamatan kami, yang menonjol adalah mentalitas legalisme dan formalisme.

Kegiatan Sakramen Permandian sering dilihat hanya jalan legal untuk masuk pada komunitas Kristen. Sikap seperti ini diteguhkan oleh desakan sosial-politik suatu negara yang mengharuskan warganya memilih salah satu agama yang diakui oleh negara tersebut, misalnya negara Indonesia. Desakan penerimaan permandian hanya untuk memenuhi tuntutan legal yang dibutuhkan untuk kepentingan kehidupan sosial semata. Sering terjadi satu keluarga mau memaksakan kehendaknya agar anggota keluarganya dipermandikan. Sikap lain adalah permandian itu dilihat sebagai peristiwa sesaat yang tidak perlu ditindaklanjuti. Sikap ini akan menipiskan kemauan untuk mengolah dan melakukan tuntutan Sakramen Permandian yang diterimanya.

Sikap legalis bisa juga dikondisikan oleh pelayan pastoral (seorang pastor), tetapi dalam cara yang berbeda dengan sikap yang dimiliki umat tadi. Kadang pelayan pastoral lebih menekankan aturan-aturan. Kitab Hukum Kanonik (KHK), Kan 864-871 memberi syarat yang jelas agar seseorang bisa menerima Sakramen Permandian. Namun dengan maksud menjabarkan KHK tersebut sering paroki tertentu “mencipta” tambahan aturan-aturan yang justru menghalangi seseorang mengalami rahmat Allah.

Ada beberapa keluarga Katolik yang sudah puluhan tahun menjadi Katolik meninggalkan keyakinannya. Tentu perlu dicermati secara seksama dan arif, desakan

⁶E. FROMM, *Seni Mencinta*, Jakarta: Pustaka Harapan 1987, 87.

apa yang terjadi dalam hidup umat beriman, apakah dia lebih mementingkan legalitas sakramen sehingga meninggalkan “rahmat” yang ada dalam hidupnya? Namun kasus seperti tadi bisa juga terjadi karena kekurangbijakan pelayan pastoral. Sebenarnya pastor paroki itu adalah “gembala” dalam komunitas yang jutstru harus mencari orang yang tersesat, bukan menyingkirkan orang yang mencari “rahmat”.

Pada banyak umat yang sudah dipermandikan belum tentu peristiwa permandian itu meresap dan diresapkan dalam hidupnya. Permandian itu tinggal forma saja. Kalau lapisan keyakinan umat itu dikupas, bisa jadi isi keyakinannya bukan iman akan Kristus, yakni untuk mati dan bangkit bersama Dia, namun hal lain. Formalisme ini makin gampang kita cermati dalam kehidupan umat beriman akhir-akhir ini, misalnya, maraknya isu takhyul. Isu ini menunjukkan kedangkalan iman umat akan Allah yang Maha Baik.

Panggilan Sakramen Permandian

Murid sebagai rekan kerja

Dengan Permandian kita hidup *with* dan *in Christ*. Kristus menjadikan seseorang murid-Nya untuk ikut bekerja sama untuk membela yang benar dan melawan yang jahat. Yesus memberi tugas pada murid untuk merangkul semakin banyak murid dengan menyuruh “mempermandikan” orang lain. Sebagai murid yang setia, tentu orang dituntutewartakan iman, khususnya peristiwa kebangkitan. Tugas ini tidak mudah, dituntut dari murid sikap pengorbanan, membela nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai yang ada dalam komunitas pengikut Kristus.

Keutamaan epikeia

Yesus memanggil para murid dan mengajari mereka memiliki *epikeia*. Dia mau menjadikan murid-Nya sebagai teman kerja yang menghormati janji dan norma serta aturan yang sudah ada. Mereka juga dimampukan untuk melihat nilai lebih yang terkandung dalam aturan-aturan yang ada. Orang menuduh Yesus dan para murid-Nya melanggar peraturan. Yang terjadi bukan pelanggaran peraturan, tetapi suatu kejadian bahwa pengikut Yesus harus memiliki keutamaan *epikeia*. Ungkapan ini memuat *reasonableness*, *equity*, dan *adaptability*. Keutamaan ini sangat perlu di kala kehidupan begitu didominasi oleh pengaruh legalisme dan formalisme. *Epikeia* mempromosikan dan memprioritaskan kesejahteraan umum (*bonum commune*).

Tawaran

Agar buah dari Sakramen Permandian itu melimpah, orang yang mau menjadi murid dan juga yang sudah menjadi murid harus belajar bersama. Di paroki diperlukan pengajaran permandian yang berkelanjutan untuk mendalami dan mengalami “bangkit bersama Kristus”. Beberapa paroki sudah melihat perlunya “pendidikan agama Katolik” kepada ibu atau bapa yang menjadi Katolik karena perkawinan. Mereka memang diresmikan menjadi Katolik namun perlu penanaman *sensus catholicus* sebelum atau sesudah peresmian.

Menghidupkan kelompok basis dengan memperhatikan anjuran apostolik: *Christifideles Laici*. Dokumen ini mengajak umat beriman mengejar kekudusan dalam tindakan mereka sehari-hari. Sakramen Permandian yang mereka terima berisi rahmat Allah. Rahmat tersebut menjadikan mereka teguh dan tekun dalam menghidupi peran

masing-masing sebagai awam. Umat diajak untukewartakan Injil, melayani manusia, memajukan martabat manusia, serta menghormati hak hidup.⁷

Sakramen Penguatan

Rahmat Sakramen Penguatan

Sakramen Penguatan mengikat umat beriman pada Gereja secara lebih sempurna dan memperkayanya dengan rahmat⁸ dan daya kekuatan Roh Kudus yang istimewa; dengan demikian umat semakin diwajibkan untuk menyebarluaskan iman serta berperan sebagai saksi Kristus yang sejati, dengan perkataan maupun perbuatan.⁹ Sakramen Penguatan atau Krisma adalah sebuah sakramen sejati, memberi “meterai” khusus (suatu tanda rohani tak terhapus). Sakramen ini memuat dan menyampaikan rahmat khusus.¹⁰ Realitas “rahmat” yaitu Roh Kudus, tidak tambah, tetapi daya Roh ilahi itu lebih merasuki orang bersangkutan, dan memperluas pengaruhnya atas eksistensi orang tersebut.

Sakramen Penguatan merealisasikan curahan Roh Kudus seperti yang pernah dialami para Rasul pada hari Pentakosta.¹¹ Sakramen ini merupakan *spiritual seal* (meterai spiritual) yang mengalirkan rahmat: *understanding, counsel, fortitude, knowledge, piety, and fear of God*.¹²

Sakramen ini menyebabkan rahmat permardian semakin didalamai:

1. Menjadikan umat lebih sungguh anak-anak Allah, dan membuat umat berkata, “Abba, ya Bapa”;
2. Menyatukan umat lebih teguh dengan Kristus;
3. Menambah di dalam diri umat karunia Roh Kudus (makin menyadarkan);
4. Mengikat umat lebih sempurna kepada Gereja;
5. Menganugerahkan kepada umat kekuatan khusus Roh Kudus, supaya sebagai saksi-saksi Kristus yang handal menyebarluaskan dan membela iman dengan perkataan dan perbuatan, mengakui nama Kristus dengan lebih berani dan supaya umat tidak pernah malu karena salib.¹³

Mencermati Kenyataan

Kegiatan dan upacara krisma sendiri sering ditempelkan pada kegiatan lain. Misalnya upacara ini ditempelkan pada perayan pemberkatan gereja. Data arsip

⁷YOHANES PAULUS II, Imbauan Apostolis Pasca Sinode, “*Christifideles Laici*”, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 1989, no. 36 – 44.

⁸KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ..., no. 1310.

⁹KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ..., no. 1285 dan 1304.

¹⁰C. GROENEN, *Teologi Sakramen Inisiasi. Baptisan-Krisma Sejarah dan Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius 1992, 240-241.

¹¹KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ..., no. 1302.

¹²M. PHILIPON, *The Sacrament in the Christian Life*, London: Sand and Co 1954, 59.

¹³KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ..., no. 1303.

penerima krisma kurang mendapat perhatian. Orang kurang melihat adanya panggilan dan tanggung jawab yang harus dipikul dengan menerima sakramen ini.

Kita juga agak cemas dengan bobot kesaksian umat yang mungkin mulai menurun. Roh apa yang hidup di komunitas-komunitas Kristen. Roh apa yang bergerak di lembaga pendidikan. Gerakan Gereja apa yang dihidupi sekarang? Apa umat masih memberi kesaksian tentang kebaikan dan kebenaran? Keadaan sosial membujuk umat agar tidak bertahan dalam prinsip, sehingga cenderung menyesuaikan diri (kompromistis) dengan situasi itu sendiri. Daya profetis menjadi lemah. Mutu kehidupan sosial kita baik secara ekonomi, tata budaya, dan hidup religius sedang turun.

Panggilan Sakramen Penguatan

Upacara inisiasi menugaskan orang serta memberi hak dan kewajiban padanya untuk ikut serta dalam pelaksanaan tugas jemaat Kristus. Pada upacara inisiasi ada dimensi individual-personal dan dimensi fungsional-eklesial.¹⁴ Sakramen Penguatan secara khusus dan tegas memperlihatkan segi pneumatik-fungsional yang ada pada karya penyelamatan. Orang menjadi peserta dalam aktivitas Kristusewartakan Kerajaan Allah.

Penumpangan tangan memperlihatkan pemberian Roh Kudus sebagai daya ilahi yang menjiwai jemaat Kristus. Segi eklesial-fungsional Roh Kudus makin berperan. Umat menjadi *persona publica* dalam jemaat Kristus.¹⁵ Yang menerima Roh dipanggil menjadi saksi-saksi Kristus yang handal untuk menyebarluaskan dan membela iman dengan perkataan dan perbuatan, dan untuk mengakui nama Kristus dengan lebih berani dan tidak pernah malu karena salib.

Buah dan panggilan Sakramen Penguatan adalah *true freedom in Holy Spirit*. "Hukum Roh membebaskan kita dari dosa." (Rom 8: 2). Karena kita menerima Roh yang sama, kita menjadi satu Bapa, dan dalam komunitas terjadi kematangan rohani, seperti dikatakan Yesus, "menjadi sempurna sebagaimana Bapamu di surga sempurna adanya (Mat 5: 48), "Engkau mencintai sesama sebagaimana saya mencintai engkau", (Yoh 15: 12). Dengan kekuatan Roh setiap orang memiliki daya berkorban, daya juang, dan mengusahakan yang maksimal, mampu memutuskan yang baik bagi diri dan komunitasnya. Saksi Kristus tidak menyelamatkan dirinya sendiri, namun bertanggung jawab atas keselamatan saudaranya. Orang ber-Roh itu membimbing diri dan orang lain pada kedewasaan Kristen yang memiliki solidaritas, kemurahan, kebebasan, dan kesetiaan pada Tuhan.¹⁶

Tawaran

Perhatian pada dimensi spiritual semakin meningkat. Semakin dihayati bahwa Rohlah yang memberi kekuatan. Roh akan mengajar umat beriman menghadapi dimensi kehidupan (sosial, ekonomi, politik). Gerakan-gerakan dalam Gereja selalu hadir sepanjang sejarah. Di zaman kita ini gerakan kelompok basis hendaknya mendapat rangsangan khusus yang dapat mengakibatkan lahir dan menyebarnya bentuk-bentuk

¹⁴M. PHILIPON, *The Sacrament...*, 242.

¹⁵B. HÄRING, *The Law of Christ...*, 170; bdk. M. PHILIPON, *The Sacrament...*, 246.

¹⁶M. PHILIPON, *The Sacraments...*, 80,83.

kelompok baru. Hendaknya kelompok-kelompok itu lahir dari aliran Sakramen Permandian dan Penguatan, bukan berasal dari “konsesi” yang diberikan oleh penguasa.¹⁷ Di beberapa daerah, Legio Maria, Pramuka Gereja, dan gerakan karitas lain sudah ada, namun sudah kurang diperhatikan. Sakramen ini hendaknya menguatkan orang untuk mengadakan gerakan-gerakan sosial dalam mengembangkan kebenaran dan keadilan (*persona pubblica*).

Evangelisasi baru menekankan agar gerakan Roh yang ada dalam kehidupan pribadi dan komunitas dipancarkan ke luar. Orang yang menerima Roh hendaknya terlibat lebih intensif dalam penyebarluasan Injil. Penyebaran Injil itu harus berkesinambungan. Mewartakan Injil berarti mempromosikan budaya kristiani, hidup dalam Roh kebenaran. Pembudayaan nilai-nilai kristiani lebih penting dari pada merumuskan aturan-aturan untuk melindungi nilai-nilai itu sendiri.

Sakramen Ekaristi

Rahmat Sakramen Ekaristi

Dengan menerima Sakramen Ekaristi orang berjanji untuk sungguh-sungguh setia mengikuti Yesus dan meneladani cara hidup-Nya. Sakramen ini memperdalam arti Sakramen Permandian yang pernah diterima umat. Permandian merupakan permulaan janji hidup kristiani, sedangkan Ekaristi adalah pembaruan terus-menerus janji setia itu.

Sakramen Ekaristi harus dimengerti dalam skop *alleanza* (umat). *Alleanza* ini dibentuk berdasarkan perjanjian. Isi janji adalah melanjutkan karya Kristus dan melakukan tindakan tertentu yang dapat menyebabkan perubahan ke arah yang lebih baik. Perayaan Ekaristi berbeda dengan Perjamuan Paska Yahudi (perjamuan keluarga). Perjanjian Lama memberi petunjuk rinci agar setiap keluarga menghadirkan seekor anak domba bagi keluarga itu sendiri (Kel 12: 4). Tetapi Yesus melakukan Perjamuan Terakhir tidak dengan keluarga-Nya melainkan dengan murid-murid-Nya. Hubungan antara Yesus dengan mereka melahirkan kesetiakawanan yang baru yang mengatasi ikatan keluarga (hubungan darah). Yesus berbagi roti dan anggur untuk menunjukkan bahwa setiap orang entah pria maupun wanita dapat menjadi saudara (hubungan air permandian) dan dengan demikian berbagi hidup (solidaritas).¹⁸

Dengan sakramen ini makin dinyatakan bahwa orang beriman menyatukan hidupnya dengan Kristus. Orang beriman dipanggil membawa salib dan menyangkal diri, mempersembahkan diri, dan menerima Tubuh Kristus yang dipersembahkan. Maka kematian dan kebangkitan-Nya berpengaruh dalam hidup, menumbuhkan solidaritas dan kerukunan komunitas.¹⁹

Mencermati Kenyataan

Inti dari Sakramen Ekaristi adalah kesatuan umat yang menghidupi solidaritas dan pengorbanan. Perayaan Ekaristi akan sungguh berbuah kalau inti atau nilai sakramen itu tampak dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata.

¹⁷YOHANES PAULUS II, Imbauan Apostolis Pasca Sinode, “*Christifideles Laici*” ..., no. 29.

¹⁸J.A.GRASSI, *Tindak Peduli dalam Kehidupan Sosial, suatu Perwujudan Ekaristi*, Yogyakarta: Kanisius 1997, 97.

¹⁹B. HÄRING, *A Sacramental Spirituality*, New York: Sheed and Ward 1965, 260.

Dengan jelas mata kita bisa melihat kenyataan yang masih jauh dari panggilan sakramen ini. Sikap solider masih bisa kita temukan namun sudah tipis, digeser oleh kepentingan pribadi maupun kelompok. Sikap berbagi makin kurang, lebih parah lagi pencurian dan penjarahan milik orang semakin marak. Solidaritas kurang dikenal sehingga jauh dari kenyataan hidup.

Sisi lain dari kenyataan tadi adalah menipisnya kemauan berkorban. Sebaliknya, yang makin ramai adalah sikap mengorbankan sesama. Sikap ini akan merontokkan kekuatan komunitas dan memandulkan semangat pengorbanan yang dicurahkan oleh Sakramen Ekaristi.

Perayaan Ekaristi sendiri seharusnya menjadi kesempatan bagi umat untuk mengasah daya pengorbanan dan daya solidaritas. Mengapa banyak orang tidak tertarik untuk mengikuti perayaan yang penuh makna ini? Mungkin karena kurang adanya kesinambungan Perayaan Ekaristi ini dengan kenyataan dan perjuangan hidup mereka.

Panggilan Sakramen Ekaristi

Perayaan Ekaristi adalah pengumpulan orang untuk bertindak solider dan berkorban. Kegiatan ini diadakan agar terjadi perubahan yang dimulai dari lingkup umat sendiri. Perubahan digerakkan dengan aktivitas:²⁰

1. Mengikuti Yesus melayani “yang paling hina”, yang miskin yang berkekurangan, yang lapar;
2. Berpartisipasi secara langsung dalam usaha meringankan penderitaan orang lain;
3. Menjauhkan sikap menguasai dan mengendalikan pemikiran maupun kegiatan kelompok;
4. Bersama-sama merenungkan tindakan dan ajaran Yesus.

Bagai murid dan pengikut Yesus tidak ada jalan mulus atau jalan pintas. Jalan salib adalah satu-satunya pilihan yang disediakan Yesus bagi pengikut-pengikut-Nya. Pilihan jalan dan penyerahan kepada Allah ini, diperbarui orang Kristen dalam Ekaristi. Ungkapan dan misi Yesus semakin tertanam dalam hidup umat, “Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku, dan menyelesaikan pekerjaan-Nya.” (Yoh 4: 34). Mereka yang bersatu dengan Yesus dapat berbagi rahasia batin dan lalu bergerak untuk bertindak. “Sesungguhnya barang siapa percaya kepada-Ku, ia akan melakukan juga pekerjaan-pekerjaan yang Aku lakukan, bahkan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari pada itu.” (Yoh 14: 12). Maka lewat Ekaristi, orang Kristen dihubungkan dengan pilihan Yesus melayani penuh cinta pada sesama, khususnya orang lemah. Ikatan itu merupakan panggilan untuk menegakkan keadilan dan memberikan makan kepada yang lapar.²¹

Pada tingkat yang paling mendasar Ekaristi adalah berbagi makanan, berbagi rezeki. Orang Kristen tidak hanya makan, tetapi mau berbagi. Pengalaman merasa lapar, yang menjadi pengalaman kita semua, tidak boleh diterima dengan bersikap “apa boleh

²⁰J. A. GRASSI, *Tindak Peduli ...*, 80-81.

²¹J. A. GRASSI, *Tindak Peduli ...*, 86-95.

buat” (apatis). Situasi ketidakadilan, situasi kemiskinan bukan karena kurangnya bahan makanan yang disediakan bumi tetapi lebih karena manusia kurang berbagi.²²

Tawaran

Kita ditantang menemukan cara-cara yang efektif dan konkret untuk menghubungkan perayaan Ekaristi dengan kenyataan hidup harian kita, khususnya yang berhubungan dengan solidaritas dan pengorbanan. Kita sulit kembali pada tindakan berbagi makanan seperti orang Kristen abad pertama, saat jumlah mereka masih kecil. Akan tetapi sangat mungkin bahwa setiap paroki dijadikan sebagai pusat belajar, tempat bahasa baru dan panggilan konkret Ekaristi. Makna dan panggilan sakramen diajarkan dan didalami, sehingga umat menghidupi solidaritas dan pengorbanan.

Dalam mewujudkan solidaritas dalam *alleanza* ini, kita harus menghindari *generosity* yang salah. Tetap tanggung jawab dan pengorbanan perlu digalakkan. Bentuk-bentuk pertolongan, seharusnya membuat orang makin terdidik, makin punya harga diri, sehingga janji dan komitmennya pada komunitasnya makin kuat.

Paroki atau kumpulan-kumpulan lain sebaiknya membuat studi ajaran sosial gereja yang memanggil orang untuk bergerak, bertindak. Ajaran sosial gereja kita sungguh merupakan terjemahan dan perpanjangan dari perayaan Ekaristi yang sering kita rayakan.

Penutup

Dunia kita sekarang mengalami tantangan dalam menghidupi kemuridan Kristus. Di masa kini sedang terjadi krisis moral, krisis hati nurani, krisis kebenaran, dan krisis kebaikan. Pengorbanan semakin sulit diharapkan. Para murid harus kembali belajar memiliki visi yang benar dan merealisasikannya dalam hidup bersama. Sakramen Inisiasi seharusnya membuat orang beriman dituntun dan diilhami oleh Roh Kudus untuk memperjuangkan *bonum commune*. Tuntunan Roh ilahi mengarahkan orang beriman giat berbuat baik secara benar. Perayaan ritual harus berdampak dalam tindakan real, dengan demikian Sakramen Inisiasi menghantar orang beriman pada komunitas kediaman Allah sehingga terjadi keselamatan (pengalaman bersama Allah).

DAFTAR PUSTAKA

- GRASSI, J. A., *Tindak Peduli dalam Kehidupan Sosial. Suatu Perwujudan Ekaristi*, Yogyakarta: Kanisius 1997.
- GROENEN, C., *Sakramentologi, Ciri Sakramental Karya Penyelamatan Allah, Sejarah, Wujud, Struktur*, Yogyakarta: Kanisius 1994.
- _____, *Teologi Sakramen Inisiasi. Baptisan-Krisma Sejarah dan Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius 1992.

²²PONTIFICIO CONSIGLIO “COR UNUM”, *La Fame nel Mondo, Una Sfida per Tutti lo Sviluppo Solidale*, Bologna: Dehoniana 1996, no. 19-21.

- HÄRING, B., *A Sacramental Spirituality*, New York: Sheed and Ward 1965.
- _____, *The Law of Christ II*, Cork: The Mercier Press 1970.
- _____, *Morale e Sacramenti*, Milano: Paolino 1976.
- KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, Ende: Arnoldus 1995.
- LOBO, G., *Moral and Pastoral Question*, Anand: Gujarat Sahitya Prakash 1997.
- PHILIPON, M., *The Sacrament in the Christian Life*, London: Sand and Co 1954.
- PONTIFICIO CONSIGLIO “COR UNUM”, *La Fame nel Mondo, Una Sfida per Tutti lo Sviluppo Solidale*, Bologna: Dehoniana 1996.
- YOHANES PAULUS II, Imbauan Apostolis Pasca Sinode, “*Christifideles Laici*”, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 1989.
- _____, *Veritatis Splendor*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 1994.